

Sistem Pemeliharaan Anjing dan Tingkat Pemahaman Rabies Masyarakat Desa yang belum Tertular Rabies di Kabupaten Gianyar, Bali

DOG'S MAINTENANCE SYSTEM AND RABIES KNOWLEDGE AT THE VILLAGES THAT HAVEN'T BEEN INFECTED BY RABIES IN GIANYAR REGENCY, BALI

Beny Suwartama¹, I Wayan Batan², I Kadek Karang Agustina³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan,

²Laboratorium Diagnosa Klinik Veteriner dan Patologi Klinik Veteriner,

³Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana

Jl.P.B. Sudirman Denpasar Bali, Telp: 0361-223791

e-mail: benysuwartama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai rabies di Kabupaten Gianyar. Terdapat 14 desa yang belum dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar, nanti di setiap desa akan disebar 10 kuisioner kepada masyarakat pemilik anjing. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan dilakukan pemetaan faktor resiko rabies di masing-masing desa yang belum dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan anjing yang baik di Kabupaten Gianyar berhubungan dengan kondisi pemeliharaan anjing (98,6%); tidak memelihara HPR (95%); pemberian pakan lebih dari sekali (95%); status vaksinasi rabies (91,4%); dan jumlah anjing yang dipelihara tidak lebih dari satu ekor (58,6%). Sistem pemeliharaan anjing yang kurang baik berhubungan dengan pemberian pakan sisa/racikan (96,4%); anjing yang tidak di sterilisasi (91,4%); tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan pada anjing (80%); kontak dengan anjing lain (79,3%); dan pemeliharaan anjing dengan dilepas (76,4%). Tingkat pemahaman masyarakat Kabupaten Gianyar yang baik berhubungan dengan tidak ditemukannya gejala rabies di desa yang belum dilaporkan kejadian rabies (98,6%); mobilitas anjing (97,1%); pemahaman mengenai bahaya rabies (89,3%); mengetahui ciri-ciri rabies pada anjing (77,1%); dan asal anjing (56,4%). Tingkat pemahaman masyarakat yang kurang baik berhubungan dengan belum adanya aturan desa mengenai pencegahan rabies (100%); belum pernah mengikuti penyuluhan rabies (89,3%); cara memperoleh anjing (87,1%); dan aturan desa atau awig-awig (85,7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies di Kabupaten Gianyar tergolong baik.

Kata Kunci : Rabies; sistem pemeliharaan; tingkat pemahaman masyarakat; Kabupaten Gianyar

ABSTRACT

This research's purpose is to know percentage and the relation between the factors that affect the maintenance system and the knowledge about rabies incident in Gianyar Regency. There are 14 villages that never been reported rabies incident in Gianyar Regency, later on each village will be given 10 questionnaires to the dogs owner. The interview result will be analyzed by descriptive quantitative analysis and the mapping about the rabies risk factors in each village that never been reported rabies incident in Gianyar Regency will be done. In Gianyar Regency, the result shows that the good dog maintenance related to the condition dog maintenance(98,6%); doesn't own carries of rabies (95%); giving food more than once(95%); vaccination rabies status(91%); and doesn't own a dog more than one(58,6%). The bad dog maintenance related to giving leftover food(96,4%); didn't sterilized the dogs (91,4%); never checked the dog's health(80%); direct contact with another dogs(79,3%); and detached

the dog(76,4%). The good knowledge of Gianyar Regency society related to no clinical signs of rabies in the village that never been reported rabies incident(98,6%); the dog's mobility(97,1%); the knowledge about how dangerous is rabies(89,3%); have known the clinical signs of rabies in dogs(77,1%); the dog's origin(56,4%); The deficient knowledge of Gianyar Regency society related to no village rules about rabies prevention(100%); never been participated in rabies counseling(89,3%); how to obtain the dog(87,1%); villages rule or awig – awig(85,7%). Based on this research's result, the conclusion is the dog's maintenance system and the society's knowledge about rabies disease in Gianyar Regency are good.

Key words: Rabies; maintenance system; society's knowledge; Gianyar Regency

PENDAHULUAN

Kasus pertama rabies pada manusia di Bali terjadi di Desa Ungasan dan pada anjing di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan pada bulan November 2008 (Supartika *et al.*, 2009). Nenek moyang virus rabies yang beredar di Indonesia diduga berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Virus tersebut melalui perantara anjing kemudian menyebar ke Kalimantan untuk selanjutnya ke Sumatra, Flores, dan Bali. Virus rabies di Bali diyakini berasal dari Samarinda, Kalimantan Timur (Dibia *et al.*, 2015). Provinsi Bali positif tertular rabies berdasarkan hasil pengamatan klinis dan diteguhkan dengan pemeriksaan laboratorium (Supartika *et al.*, 2009) kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Bupati Badung No. 53/2008; Peraturan Gubernur Bali No.88/2008; Keputusan Menteri Pertanian No.1637.1/2008 tertanggal 1 Desember 2008 dan *Office International of Epizootic (OIE)* (Putra, 2010).

Kejadian rabies pada anjing di Kabupaten Gianyar pertama kali dilaporkan pada bulan Oktober 2009 di Kecamatan Blahbatuh. Kemudian meluas ke kecamatan-kecamatan sekitarnya, seperti Kecamatan Gianyar, Tampaksiring, Tegalalang, Sukawati, Ubud, dan Payangan. Berdasarkan laporan Dinas Peternakan Kabupaten Gianyar terdapat 149 kejadian rabies pada anjing dari Oktober 2009 sampai Desember 2014. Kejadian terendah terjadi pada tahun 2013 dengan enam kasus. Untuk kejadian rabies pada manusia di Kabupaten Gianyar pertama kali dilaporkan pada bulan Desember 2009, korban berasal dari Kecamatan Sukawati (Harikartika, 2015).

Sementara itu data kejadian rabies pada anjing di Kabupaten Gianyar cukup tinggi dari tahun 2009 sampai 2015. Terdapat 184 kasus rabies laporan Dinas Peternakan Provinsi Bali. Kasus yang paling tinggi terjadi pada tahun 2010 dengan dengan 101 kasus. Namun, pada tahun berikutnya jumlah kasus rabies terjadi penurunan, dan kejadian rabies paling sedikit terjadi pada tahun 2013 dengan enam kasus. Pada tahun 2015 kejadian rabies sebanyak 40 kasus,

pada tahun tersebut terjadi peningkatan dari tahun 2013 sebanyak enam kasus dan tahun 2014 dengan 10 kasus (Natakusuma, 2015).

Penurunan kasus rabies terjadi akibat dari upaya pemerintah yang terus melakukan vaksinasi, sterilisasi, dan eliminasi anjing liar/diliarkan, di samping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies. Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Rabies dapat diberantas dengan cakupan vaksinasi sekitar 70% pada populasi anjing dan pengendalian populasi anjing jalanan (Suartha *et al.*, 2012).

Peningkatan kasus rabies pada anjing di Kabupaten Gianyar tidak dapat dihindari. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus rabies pada anjing selama tahun 2014 sebanyak 10 kasus dan mengalami peningkatan dari awal Januari sampai awal November 2015 menjadi 40 kasus. Peningkatan kasus rabies pada anjing di Gianyar karena secara umum sistem pemeliharaan anjing di Bali 5–25 % adalah anjing yang berpemilik yang berada di pekarangan rumah, dan umumnya anjing ras, diikat dan dikandangkan dalam pekarangan rumah yang berpagar dan berpintu. Selebihnya sekitar 70–90% anjing yang berpemilik lainnya hidup bebas (*free range*), tidak diikat/dikandangkan, sehingga anjing tersebut dapat berada di luar pekarangan rumah pemiliknya, dan sekitar 5% terdapat anjing tanpa pemilik yang hidup mandiri tanpa bantuan manusia (Putra *et al.*, 2009).

Masih maraknya penelantaran anjing betina atau karena jumlah anak anjing yang terlalu banyak merupakan salah satu faktor penyebab populasi anjing jalanan bertambah dan mendorong terjadinya rabies. Lokasi pembuangan anak anjing biasanya di jalan, tepi sungai, semak–semak, dekat pembuangan sampah, pasar, serta di pinggir pantai. Anjing-anjing tersebut tetap bertahan dan beberapa di antaranya kemudian menjadi anjing yang tidak bertuan dan lazim disebut anjing liar (Dharmawan, 2009). Anjing yang hidup bebas tetapi tidak berpemilik inilah yang berisiko menjadi penular rabies pada manusia (Nasution, 2011)

Kasus rabies yang tinggi ini dapat disebabkan oleh gagalnya proses pencegahan dan pengendalian rabies serta didukung kebiasaan masyarakat Bali yang sangat dekat dengan anjing. Hal tersebut dapat dilihat dari populasi anjing di Bali yang mencapai 540.000 ekor, dengan perbandingan antara jumlah populasi anjing dengan manusia sebesar 1:6 (Yayasan Yudistira, 2009).

Laporan mengenai hubungan perilaku masyarakat, tata cara pemeliharaan anjing dan pengetahuan mengenai rabies terhadap penyakit rabies pada anjing dan manusia di Gianyar,

Bali belum banyak dipublikasikan tetapi untuk Kabupaten lain sudah ada yang di publikasikan (Nugraha *et al.*, 2017) mengingat Gianyar merupakan destinasi wisata bagi wisatawan selain Kuta, Nusa Dua dan Sanur, destinasi wisata yang sangat disukai wisatawan adalah daerah Ubud. Wisatawan dapat menikmati keasrian alam dan wisata budaya di Ubud sebagai alternatif wisata. Agar para wisatawan yang berwisata ke daerah Gianyar merasa nyaman, maka perlu dilakukan penanganan yang cepat dan tepat agar penyakit rabies tidak menyebar atau menginfeksi masyarakat maupun wisatawan. Jika hal tersebut terjadi akan mengakibatkan kerugian ekonomi bagi daerah Gianyar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu adanya suatu penelitian yang dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang ada di masyarakat yang mendorong penyebaran penyakit rabies.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah desa-desa di Kabupaten Gianyar yang belum pernah dilaporkan kejadian rabies. Terdapat 14 desa (64 desa dan 3 kelurahan) dari lima kecamatan di Kabupaten Gianyar yang belum dilaporkan adanya kejadian rabies, dari 14 desa tersebut disebar sebanyak 10 kuisisioner kepada masyarakat pemilik anjing di masing-masing desa. Pengambilan respondens dilakukan di desa / daerah yang belum pernah dilaporkan terjadi rabies di Kabupaten Gianyar. Adapun desa-desa tersebut adalah Desa Kedewatan, Petulu, Keliki, Kenderan, Suwat, Petak, Serongga, Lebih, Temesi, Pejeng Kawan, Pejeng Kelod, Singapadu Kaler, Batubulan Kangin, dan Kemenuh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara (kuisisioner) yang diperoleh dari masyarakat di desa-desa yang belum pernah dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar dan data sekunder dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar, Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar dan beberapa media masa.

Penelitian ini dimulai dengan menyiapkan kuisisioner yang diadaptasi dan telah dimodifikasi dari Dibia *et al.* (2015), selanjutnya mengumpulkan data mengenai sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman rabies oleh masyarakat di desa-desa yang belum dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini juga memperoleh data-data dari dinas-dinas terkait di antaranya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali,

Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar dan Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar.

Di 14 desa Kabupaten Gianyar bebas rabies dilakukan penelitian mengenai sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman rabies oleh masyarakat desa yang belum tertular rabies di Gianyar, Bali.

Kuisisioner juga digunakan untuk mengetahui sistem pemeliharaan anjing oleh masyarakat di Kabupaten Gianyar terkait dengan penularan rabies, serta tingkat pemahaman masyarakat mengenai penyakit rabies. Kuisisioner tersebut disebar sebanyak 10 kuisisioner kepada masyarakat pemilik anjing di masing-masing desa.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai sistem pemeliharaan anjing dan pemahaman masyarakat mengenai rabies di Kabupaten Gianyar, ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif terutama mengenai sistem pemeliharaan anjing dan pemahaman masyarakat mengenai rabies.

Penelitian ini dilakukan di lima Kecamatan di Kabupaten Gianyar, yakni Kecamatan Ubud, Tegalalang, Gianyar, Tampaksiring, dan Sukawati dengan total 14 desa yang belum pernah dilaporkan kejadian rabies. Kecamatan Ubud diambil sampel penelitiandi Desa Kedewatan, dan Petulu. Kecamatan Tegalalang sampel yang diambil di Desa Kenderan, Suwat, dan Keliki. Kecamatan Gianyar ada di Desa Petak, Serongga, Lebih, dan Temesi. Kecamatan Tampaksiring sampel yang diambil di Desa Pejeng Kawan, dan Pejeng Kelod. Kecamatan Sukawati sampel yang diambil di Desa Singapadu Kaler, Batubulan Kangin, dan Kemenuh. Setiap desa nantinya dipilih 10 orang pemilik anjing sebagai responden. Total kuisisioner yang disebar sebanyak 140 kuisisioner. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu bulan Juni – Desember 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase perilaku masyarakat pemilik anjing di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies di Kabupaten Gianyar disajikan pada Tabel 1, sedangkan persentase mobilitas anjing, pemahaman terhadap rabies, dan aturan desa/awig-awig tentang rabies di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies di Kabupaten Gianyar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Persentase perilaku masyarakat pemilik anjing di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies di Kabupaten Gianyar

Variabel	Jumlah n= 140	Persentase	
Sistem Pemeliharaan Anjing			
Jumlah anjing yang dipelihara	1 ekor	82	58,6%
	>1 ekor	58	41,4%
Cara pemeliharaan	Dilepas	107	76,4%
	Diikat / dikandang	33	23,6%
Memelihara HPR lain (kucing)	Ya	7	5%
	Tidak	133	95%
Pemeriksaan kesehatan anjing	Pernah	28	20%
	Tidak pernah	112	80%
Kontak dengan anjing lain	Ya	111	79,3%
	Tidak	29	20,7%
Status vaksinasi rabies	Divaksin	128	91,4%
	Tidak divaksin	12	8,6%
Kondisi fisik anjing	Baik	138	98,6%
	Kurang baik	2	1,4%
Intensitas pemberian pakan dalam sehari	0-1 kali	7	5%
	>1 kali	133	95%
Jenis Pakan	Dog food	5	3,6%
	Nasi/ makan sisa	135	96,4%
Status Sterilisasi	Disteril	12	8,6%
	Tidak Disteril	128	91,4%

Keterangan: HPR (Hewan Pembawa Rabies)

Tabel 2. Persentase mobilitas anjing, pemahaman terhadap rabies, dan aturan desa tentang rabies di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies di Kabupaten Gianyar

Variabel		Jumlah n=140	Persentase
Mobilitas anjing			
Cara Memperoleh Anjing	Anakan Sendiri	18	12,9%
	Dari Orang lain	122	87,1%
Asal Anjing	Desa Sendiri	79	56,4%
	Luar Desa	61	43,6%
Anjing dibawa keluar desa	Pernah	4	2,9%
	Tidak pernah	136	97,1%
Pemahaman terhadap rabies			
Mengetahui bahaya anjing rabies	Ya	125	89,3%
	Tidak	15	10,7%
Mengetahui ciri-ciri anjing rabies	Ya	108	77,1%
	Tidak	32	22,9%
Pernah mengikuti penyuluhan rabies	Pernah ikut	15	10,7%
	Tidak pernah ikut	125	89,3%
Rabies dan aturan desa tentang rabies			
Penah menemukan kejadian rabies	Ada	2	1,4%
	Tidak ada	138	98,6%
Aturan adat (awig-awig)	Ada	20	14,3%
	Tidak ada	120	85,7%
Aturan desa	Ada	0	0%
	Tidak ada	140	100%

Sistem pemeliharaan anjing

Pada Tabel 1 disajikan bahwa di 14 desa yang belum pernah dilaporkan kasus rabies di Kabupaten Gianyar, menunjukkan bahwa responden sebagian besar memelihara hanya satu ekor anjing yakni 58,6% (82/140) dan responden memelihara anjing lebih dari satu ekor ada 41,4% (58/140). Dengan jumlah anjing yang dipelihara lebih dari satu ekor, perhatian pemilik umumnya kurang sehingga kemungkinan anjing tersebut terjangkit rabies tergolong tinggi. Menurut Dibia *et al.* (2015) anjing yang dipelihara lebih dari satu ekor mempunyai risiko 2,96 kali lebih besar terjangkit rabies dari pada anjing yang dipelihara hanya satu anjing. Hal senada juga dinyatakan oleh Kamil *et al.* (2004) bahwa pemilik yang memelihara anjing kurang dari dua ekor kemungkinan 0,23 kali lebih kecil terjangkit rabies dari pada memelihara anjing lebih dari dua ekor.

Berdasarkan cara pemeliharaan anjing, 76,4% (107/140) responden melepaskan anjingnya, sehingga kemungkinan terjadinya kontak dengan anjing lain cukup tinggi, anjing

yang berkontak langsung dengan anjing lain dapat berkontak dengan anjing sehat atau sebaliknya dapat berkontak dengan anjing rabies. Kamil *et al.* (2004) menyatakan, cara pemeliharaan anjing sangat berpengaruh terhadap risiko terjangkit rabies, anjing yang dilepas berpeluang tertular rabies 8,5 kali lebih besar dibandingkan dengan anjing yang diikat. Anjing-anjing yang selalu dilepas berkeliaran, berpeluang berkontak dengan anjing lain yang terinfeksi rabies sangat besar, pemeliharaan anjing yang dilepas, juga menyulitkan dalam vaksinasi. Anjing yang dipelihara berkeliaran di luar rumah, umumnya kurang akrab dengan pemiliknya sehingga menyulitkan petugas saat vaksinasi (Utami dan Sumiarto, 2012).

Persentase anjing yang pernah berkontak dengan anjing lain di Gianyar menunjukkan hasil yang cukup tinggi, sebanyak 79,3% (111/140) anjing pernah berkontak dengan anjing lain. Anjing yang pernah berkontak dengan anjing lain atau anjing liar dikhawatirkan dapat terjangkit rabies, karena peningkatan kasus rabies di Bali disebabkan tingginya populasi anjing liar (Townsend *et al.* 2013) menyatakan bahwa berdasarkan data epidemiologis dan pemeriksaan laboratorium, anjing liar sangat berpotensi sebagai penular rabies.

Persentase responden yang tidak memelihara hewan penular rabies selain anjing dalam hal ini kucing di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies yaitu 95% (133/140). Menurut responden, meski tidak memelihara kucing, namun kucing liar yang ada di desa cukup banyak. Hal ini dikhawatirkan jika suatu saat kucing juga tertular rabies membuat penanggulangan rabies semakin sulit.

Sebagian besar responden di Kabupaten Gianyar jarang melakukan pemeriksaan anjing kepada dokter hewan atau ke petugas kesehatan hewan. Hal ini ditunjukkan dengan 80% (112/140) responden di desa yang belum dilaporkan kejadian rabies tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan anjing. Kesadaran responden dalam memberikan perhatian dengan melakukan pemeriksaan kesehatan anjing sangat penting dalam program penanggulangan rabies di Bali. Menurut Matibag *et al.* (2008) pemilik anjing yang peduli terhadap kesehatan anjingnya, membuat risiko anjing mereka terjangkit rabies tergolong kecil. Hal yang sama juga dikemukakan Brown *et al.* (2011), bahwa komponen yang sangat penting dalam pencegahan dan pengendalian rabies adalah pemeriksaan kesehatan anjing secara rutin. Berdasarkan laporan Dibia *et al.* (2015) anjing yang tidak pernah diperiksa kesehatannya berisiko 2,4 kali lebih besar tertular rabies dibandingkan dengan anjing yang pernah diperiksa kesehatannya.

Berdasarkan status vaksinasi rabies, sebanyak 91,4% (128/140) responden sudah memvaksin anjingnya baik vaksinasi tersebut dilakukan Pemerintah maupun Yayasan. Hanya

sebagian kecil anjing responden yang belum divaksin. Alasan responden beragam, ada yang mengaku anjingnya belum cukup umur, ketika vaksinasi dilaksanakan dari pemerintah anjing mereka menghilang, dan anjing responden yang baru dibeli sehingga belum sempat untuk divaksin. Anjing-anjing inilah yang nantinya dapat berisiko terjangkit virus rabies, jika tidak segera dilakukan tindakan pencegahan dengan melakukan vaksinasi. Menurut Putra *et al.* (2011) program vaksinasi memang tidak menyeluruh ke seluruh populasi anak-anak anjing, hal ini dapat dimaklumi karena kelahiran anak anjing terjadi sepanjang tahun dan saat program vaksinasi, umur anjing belum tepat untuk diberikan vaksinasi. Adanya responden yang belum melakukan vaksinasi terhadap anjingnya perlu diberikan pemahaman guna meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memberikan vaksin rabies terhadap anjingnya, karena salah satu tindakan pencegahan yang paling baik untuk penyakit rabies adalah vaksinasi. Menurut Taiwo *et al.* (1998) program vaksinasi yang menyisahkan anjing liar merupakan sumber utama dan potensial penyebaran virus rabies. Sementara Dibia *et al.* (2015), mengemukakan bahwa anjing yang tidak divaksin, 19,13 kali lebih besar berisiko terinfeksi rabies dibandingkan dengan anjing yang divaksinasi rabies.

Kondisi fisik anjing milik para responden di 14 desa yang belum dilaporkan kasus Rabies di Kabupaten Gianyar menunjukkan kondisi yang baik, 98,6% (138/140) kurangnya perhatian pemilik terhadap anjingnya dapat mendorong terjangkit penyakit rabies. Menurut Suartha *et al.* (2014) para pemilik anjing dapat mendeteksi secara dini adanya penyakit rabies, sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan cepat dan masyarakat menjadi aman terhadap bahaya rabies.

Dalam pemberian pakan seluruh responden menyatakan selalu memberi pakan anjingnya setiap hari. Sebagian besar pemilik anjing, yakni 95% (133/140) di desa-desa di Kabupaten Gianyar memberi pakan dua sampai tiga kali dalam sehari. Menurut Suartha *et al.* (2014) pemberian pakan minimal dua kali dalam sehari dapat mengurangi aktivitas anjing untuk berkeliaran atau tempat pembuangan sampah untuk mencari pakan, sehingga menekan peluang kontak anjing dengan anjing lain tersangka rabies. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Putra (2011), bahwa pemeliharaan anjing yang dilepasliarkan dan pemilik anjing hanya menyediakan pakan secukupnya mengakibatkan anjing tersebut mencari pakan tambahan di luar rumah dan kontak dengan anjing liar lain sangat berisiko tinggi terjangkit rabies.

Jenis pakan yang diberikan responden, di desa yang belum pernah dilaporkan terjadi kasus rabies 96,4% (135/140) berupa makanan sisa dan nasi dengan tetelan daging, dan 5% (36/140) responden memberikan pakan jenis *dog food*. Macpherson *et al.* (2000) menyatakan bahwa faktor nutrisi anjing yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya respons imun. Defisiensi protein atau defisiensi asam amino tertentu menyebabkan hewan tersebut mudah terinfeksi virus termasuk virus rabies. Hanya 8,6% (12/140) responden yang melakukan sterilisasi terhadap anjingnya, kebanyakan responden belum menyadari pentingnya melakukan kontrol populasi. Ditakutkan nantinya jika induk anjing tersebut mempunyai anak berjenis kelamin betina, oleh masyarakat Bali akan dibuang atau ditelantarkan. Pembuangan anjing dapat berisiko menyebarkan rabies (Nasution, 2011), karena populasi anjing liar bertambah dan sulit melakukan pencegahan dengan vaksinasi rabies.

Mobilitas Anjing

Berdasarkan cara memperoleh anjing, hasil penelitian menunjukkan 87,1% (122/140) responden memperoleh dari orang lain, dan 43,6% (61/140) anjing berasal dari luar desa. Beberapa responden mengatakan bahwa anjing yang diperoleh dari luar desa merupakan anjing ras. Banyak dari responden membeli anjing di Kota Denpasar dan Gianyar. Cara memperoleh anjing yang berasal dari daerah yang positif rabies merupakan salah satu risiko rabies yang patut diwaspadai, karena berdasarkan laporan Batan *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa tingginya kasus rabies yang meluas di Bali, menunjukkan adanya campur tangan manusia dengan memindahkan anjing dari daerah tertular rabies ke daerah bebas rabies. Eng *et al.* (1993) juga melaporkan bahwa korban rabies di negara berkembang terjadi karena peningkatan mobilitas manusia dan anjing.

Pemahaman Terhadap Rabies

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keikutsertaan responden dari 14 desa dalam penyuluhan rabies yang dilakukan instansi pemerintah sangatlah minim. Namun, sebagian besar responden mengetahui bahaya rabies yakni 89,3% (125/140) dan tahu ciri-ciri anjing rabies sebesar 77,1% (108/140). Responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan rabies, pengetahuan tentang bahaya dan ciri-ciri anjing rabies didapatkan melalui informasi yang diberikan tetangga dan siaran televisi. Hal ini sesuai dengan laporan Suartha *et al.* (2012), yang menyatakan bahwa masyarakat mengetahui tentang penyakit rabies dari media cetak

maupun elektronik. Sebaliknya Utami *et al.* (2008) menyatakan bahwa rendahnya pemilik anjing mengetahui bahaya rabies, kemungkinan disebabkan kurangnya sosialisasi intensif pemerintah tentang penyuluhan pengetahuan rabies. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pemilik anjing yang mengetahui bahaya rabies cenderung tiga kali lebih besar peluangnya memvaksin anjingnya dari pada pemilik anjing yang tidak mengetahui bahaya rabies.

Pengetahuan responden tentang kejadian rabies di desa masing-masing terbilang baik karena 98,6% (138/140) desa yang belum pernah terjadi kasus rabies menyatakan belum pernah ada kejadian rabies baik pada manusia dan anjing di desanya. Sebagian responden terkesan takut memberikan informasi bahwa di desanya pernah terjadi kasus rabies. Keadaan ini merupakan salah satu penghambat penanggulangan dan pencegahan rabies. Suartha *et al.* (2012) berpendapat bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap kondisi di sekitarnya seperti tidak melapor jika menemukan ada anjing diduga rabies dan tidak menghadiri penyuluhan merupakan hambatan dalam memberantas kasus rabies. Kurangnya kerjasama masyarakat dalam penanggulangan rabies juga merupakan hambatan lain dalam memerangi rabies.

Aturan Desa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, 14,3% (20/140) dari total responden di desa yang belum pernah terjadi kasus rabies mengetahui adanya aturan adat atau *awig-awig*. Sebagian besar responden menyatakan bahwa aturan adat yang berlaku adalah jika anjing yang dilepasliarkan menggigit masyarakat lain, maka pemilik anjing tersebut harus menanggung seluruh biaya pengobatan sampai korban gigitan tersebut sembuh dan jika masyarakat yang digigit anjing tersebut meninggal, maka biaya upacara kematian ditanggung oleh pemilik anjing. Sementara itu mengenai aturan desa, 100% (140/140) responden mengaku tidak ada aturan mengenai rabies di desa mereka. Menurut responden di desa mereka yang ada hanyalah berupa himbauan kepada masyarakat agar mengikat anjing pemeliharaan, jika tidak maka pemilik harus rela anjingnya dieliminasi. Jika anjing diliarkan, aparat desa menghimbau agar anjingnya segera divaksin dan diberikan kalung penanda bahwa anjing tersebut sudah divaksin. Berdasarkan fakta di lapangan, masyarakat desa masih acuh tak acuh dengan aturan desa yang belum sepenuhnya mengikat ini. Banyak masyarakat yang masih melepasliarkan anjingnya tanpa kalung penanda telah divaksin rabies. Keadaan tersebut karena aturan desa dan *awig-awig* masih sekadar imbauan dan tidak tertulis. Tarigan *et al.* (2012) berpendapat perlu adanya kerjasama dengan setiap banjar, karena banjar adat di Bali memberikan pengaruh yang

sangat besar terhadap pola pemikiran masyarakat, dengan demikian informasi yang diberikan dapat lebih mengena dan diperhatikan masyarakat di Bali.

Upaya Pencegahan Rabies di Desa-Desa

Di setiap desa responden yang melakukan vaksinasi terhadap anjingnya sangat tinggi masing-masing desa memiliki presentase di atas 70%. Anjing yang sudah divaksin memiliki sistem imun yang bagus, sehingga kebal dan risiko terjangkit rabies kecil. Dibia *et al.* (2015) mengemukakan bahwa anjing yang tidak divaksin di Bali berisiko terinfeksi rabies 19 kali lebih besar dibandingkan dengan anjing yang telah divaksin rabies.

Pemahaman responden mengenai kontrol populasi masih kurang, hal ini dapat dilihat pada anjing yang diseterilisasi di desa yang belum dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar masih sangat kecil. Sterilisasi bertujuan untuk menekan populasi dan pada akhirnya meminimalisir risiko terjangkit rabies pada anjing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik yang memberi perhatian lebih pada anjing pemeliharaannya lebih sering berintraksi dengan hewan peliharaannya, salah satu contohnya dengan pemberian pakan secara rutin sehingga kondisi fisik hewan peliharaannya dapat terjaga selalu dalam keadaan baik. Dibia *et al.* (2015) mengemukakan bahwa anjing dengan kondisi yang kurang terawat berisiko terinfeksi rabies tiga kali lebih besar dibandingkan anjing yang memiliki kondisi yang prima. Pemilik anjing yang memiliki perhatian yang tinggi pada hewan peliharaannya cenderung mengetahui perubahan tingkah laku lebih dini dari anjingnya apabila menunjukkan gejala sakit (Suartha *et al.*, 2014). Gejala awal yang muncul pada anjing penderita rabies menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, perhatian pemilik terhadap anjingnya sangat berperan penting dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit rabies.

Jeany *et al.* (2011) menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan pemeliharaan anjing yang tidak baik, memberikan risiko bagi anjingnya untuk terkena rabies tiga kali lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan pemeliharaan anjing yang baik. Hal ini dapat terjadi karena pemilik anjing dengan pengetahuan rabies yang baik, memudahkan dirinya dalam mengambil keputusan yang terbaik terhadap caranya memelihara dan menangani anjing. Sementara itu, pemilik anjing dengan pengetahuan yang tidak baik, dapat mempersulit dirinya sendiri dalam memelihara anjing terutama bila peliharaannya tersebut menimbulkan masalah.

Pemahaman masyarakat yang baik dapat dilihat dari pengetahuan mereka mengenai penyakit rabies. Masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan mengenai rabies, baik pasti mengupayakan agar segala tindakan yang dilakukannya dalam pemeliharaan anjing tidak menimbulkan bahaya penyakit rabies. Selain itu, mereka dapat mengenali secara dini apabila hewan peliharaannya menunjukkan gejala rabies. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tidak terlepas dari suatu hubungan yang sangat kompleks sehingga saling berkaitan. Tingkat pemahaman yang baik dapat terjadi apabila pengetahuan dan tindakan yang dilakukan masyarakat berjalan searah.

Asal anjing yang dipelihara merupakan suatu faktor yang berisiko dalam penularan rabies. Anjing yang didapat dari luar desa terutama desa tertular tanpa diketahui status kesehatan anjing yang diintroduksi dapat berisiko menularkan rabies di daerah yang bebas rabies. Anjing yang diperoleh dari luar desa bisa saja anjing yang berasal dari daerah tertular rabies dan kemungkinan masih dalam masa inkubasi pada saat dibawa ke desanya. Dibia *et al.* (2015) mengemukakan bahwa kontak antara anjing peliharaan dengan anjing lain merupakan faktor risiko yang berpengaruh signifikan terhadap penularan rabies.

Koordinasi antartingkat sektoral merupakan hal yang harus terus dilakukan, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat desa. Namun, dalam pemberantasan rabies di Kabupaten Gianyar masih diperlukan suatu koordinasi yang lebih baik. Koordinasi peran pemerintah daerah dengan daerah sekitarnya dan pelibatan masyarakat harus terus dijalankan secara bersama-sama (Townsend *et al.*, 2013). Adanya aturan pemerintah dapat pula dikuatkan dengan aturan desa dan aturan adat setempat sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya pencegahan dan pengendalian rabies di daerahnya. Aturan desa dan aturan adat bisa saja berkaitan dengan cara pemeliharaan anjing di desanya, mobilitas anjing, asal anjing yang dipelihara, dan cara mempertahankan status desa yang bebas rabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 desa di Kabupaten Gianyar belum memiliki aturan adat dan 14 desa belum memiliki aturan desa yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit rabies.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan anjing masih berisiko terjadinya penularan rabies dan tingkat pemahaman masyarakat mengenai

penyakit rabies di desa-desa yang belum dilaporkan kejadian rabies di Kabupaten Gianyar adalah baik.

SARAN

Sistem pemeliharaan anjing yang kurang baik seperti anjing yang dilepaskan dan intensitas anjing berkontak dengan anjing lain perlu diperhatikan guna mencegah penyebaran rabies baik ke hewan maupun ke manusia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gianyar, Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, Dinas Kesbang Pol dan Limas Kabupaten Gianyar, Kepala Laboratorium Diagnosa Klinik Veteriner dan Patologi Klinik Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana yang telah memberikan izin serta sarana dan prasarana selama penulis melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Batan IW, Lestiyorini Y, Milfa S, Iffandi C, Nasution AA, Farziah N, Rasdiyanah, Sobari I, Herbert, Palgunadi NWL, Kardena IM, Widyastuti SK, Suatha IK. 2014. Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di Bali pada Tahun 2008-2011. *J Veteriner* 15(2): 205-211.
- Brown CM, Conti L, Ettestad P, Leslie MJ, Sørhage FE, Sun B. 2011. Compendium of Animal Rabies Prevention and Control. *J Am Vet Med Assoc* 239(5): 609-617.
- Dharmawan NS. 2009. Anjing Bali dan Rabies. Arti Foundation, Denpasar, 13-19.
- Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H, Putra AAG, Scott-Orr, Mahardika GN. 2015. Phylogeography of Current Rabies Virus in Indonesia. *J Vet Sci* 16(4): 459-466
- Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H, Putra AGG, Scott-Orr H. 2015. Faktor-faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali. *J Vet* 16(3) : 389-398.
- Eng TR, Fishbein DB, Talamante HE, Hall DB, Chavez GF, Dobbins JG. 1993. Urban Epizootic Of Rabies In Mexico: Epidemiology And Impact Of Animal Bite Injuries. *Bull World Health Org* 71: 615-24.
- Harikartika W. 2015. Hubungan Kejadian Rabies pada Anjing dan Manusia di Kabupaten Gianyar Periode Tahun 2009 – 2014. (Skripsi). Denpasar: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Jeany CH, Wattumena, Suharyo. 2011. Beberapa Faktor Risiko Kejadian Rabies pada Anjing di Ambon. *J. Kesehatan Masyarakat* 6(1): 24-29.
- Kamil M, Sumiarto B, Budhiarta S. 2004. Kajian Kasus Kontrol Rabies pada Anjing di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Agrosains* 17(3): 313-320.
- Macpherson CNL, Meslin FX, Wandeler AI. 2000. *Dogs, zoonoses, and public health*. Wallingford: CABI Publishing.

- Matibag GC, Kamigaki T, Wijewardana TG. 2008. Rabies related risk factor and animal ownership in a community in Srilanka. *J Epid*, 6(1).
- Natakusuma IKG. 2015. Situasi Kasus Rabies di Provinsi Bali. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Peran Profesi Dokter Hewan Dalam Penanganan Rabies di Bali, diselenggarakan oleh Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Udayana Fakultas Kedokteran Hewan pada tanggal 6 November 2015
- Nasution AA. 2011. Alur penyebaran Rabies di Provinsi Bali secara Kewilayahan (spasial). (Skripsi). Denpasar: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
- Nugraha EY, Batan IW, Kardena IM, 2017. Sistem Pemeliharaan Anjing dan Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Penyakit Rabies di Kabupaten Bangli, Bali. *J Veteriner* 18(2): 274-282.
- Putra AAG, Gunata IK, Faizah, Dartini NL, Hartawan DHW, Setiaji G, Semara-Putra AAG, Soegiarto, Scott-Orr. 2009. Situasi Rabies di Bali: Enam bulan pasca program pemberantasan. *J Bul Vet* 21(74): 13-26.
- Putra AAG. 2010. Strategi dan Program Pencegahan, Pengendalian, dan Pemberantasan Rabies pada Hewan Penular Rabies. Menuju Bali Bebas Rabies 2012. Makalah disajikan pada Lokakarya Evaluasi Penanggulangan Rabies di Provinsi Bali, diselenggarakan oleh Dinas Peternakan provinsi Bali di kantor Dinas Peternakan provinsi Bali pada tanggal 28 Januari 2010.
- Putra AAG, Gunata IK, Asrama IG. 2011. Dog Demography in Badung District The Province of Bali and Their Significance to Rabies Control. *J Bul Vet Udayana* 13(78): 52-61.
- Putra AAG. 2011. Epidemiologi rabies di Bali: Analisis kasus rabies pada semi free-ranging dog dan signifikansinya dalam siklus penularan rabies dengan pendekatan ekosistem. *J Bul Vet* 23(78): 45-55.
- Suartha IN, Anthara MS, Narendra Putra IGN, Krisna Dewi NMR, Mahardika IGN. 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies Dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *J Bul Vet Udayana* 4(1): 41-46.
- Suartha IN, Anthara MS, Dewi NMRK, Wirata IW, Mahardika IGN, Dharmayudha AAGO, Sudimartini LM. 2014. Perhatian pemilik anjing dalam mendukung Bali bebas rabies. *J Bul Vet Udayana* 6(1): 87-91.
- Supartika IKE, Setiaji G, Wirata K, Hartawan DH, Putra AAG, Dharma DMN, Soegiarto, Djusa ER. 2009. Kasus Rabies Pertama Kali di Provinsi Bali. *Buletin Veteriner BPPH IV Denpasar* 21(74): 7-12.
- Taiwo VO, Antia RE, Adeniran GA, Adeyemi IG, Alaka OO, Ohore OG. 1998. Rabies in dogs and cats in southwestern Nigeria: Laboratory reports. *Trop Vet* 16: 9-13.
- Tarigan IM, Sukada IM, Puja IK. 2012. Cakupan Vaksinasi Anti Rabies pada Anjing dan Profil Pemilik Anjing Di Daerah Kecamatan Baturiti, Tabanan. *Indon Med Vet* 2012 1(4): 530 – 541.
- Townsend SE, Sumantra IP, Pudjiatmoko, Bagus GN, Brum E, Cleaveland S, Crafter S, Dewi APM, Dharma DMN, Dushoff J, Girardi J, Gunata IK, Hiby EF, Kalalo C, Knobel DL, Mardiana IW, Putra AAG, Schoonman L, Helen SO, Shand M, Sukanadi IW, Suseno PP, Haydon DT, Hampson K. 2013. Designing programs for eliminating canine rabies from Islands: Bali, Indonesia as a case study. *PLoS Negl. Trop Dis* 7(8): 23-27.
- Utami S, Sumiarto B. 2012. Tingkat dan Faktor Risiko Kekebalan Protektif terhadap Rabies pada Anjing di Kota Makassar. *J Veteriner* 13(1): 77-85.